

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Menurut Syafril, dkk (2012: 36) menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun didunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pembelajaran ada dikenal dengan istilah pendidikan sains atau yang disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Susanto (2013:165) menyatakan bahwa mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Proses pembelajaran, pada dasarnya merupakan proses belajar dan mengajar yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki keterampilan untuk mengembangkan media pembelajaran. Depdiknas (2008: 12) mengungkapkan bahwa antara media pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan guru adalah bahan ajar cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dengan pendekatan/maket. Namun bahan ajar yang lebih efektif dan efisien adalah modul karena modul disusun sistematis yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri.

Modul pembelajaran adalah suatu alat atau sumber belajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi yaitu berupa materi pelajaran kepada siswa. Untuk itu, seorang pendidik harus bisa memilih, menentukan, serta membuat suatu modul pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.

Daryanto (2013:9) menyatakan bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya membuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran tidak lagi terasa membosankan. Selain itu, penggunaan modul dalam proses pembelajaran juga dapat menghasilkan perbuahan pada diri siswa, terutama jika modul dikaitkan dengan hal-hal yang ada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan guru kelas III SD Negeri 24 Parupuk Tabing yaitu Ibu Elda, S.Pd pada tanggal 6 – 11 November 2017. Terlihat pada proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah yang mana hal tersebut menyebabkan pembelajaran hanya menjadi terpusat kepada guru. Selain itu modul pembelajaran yang digunakan adalah berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku cetak. Selain itu guru juga memberikan siswa tugas-tugas yang di variasikan dengan pertanyaan mengenai materi yang di ajarkan. Guru menggunakan buku yang ada di pustaka untuk mengajar serta terfokus pada aspek kognitif, guru juga belum mengembangkan modul pembelajaran sendiri karena keterbatasan waktu dan sumberdaya yang dimiliki.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bahan ajar berupa modul dapat dikembangkan dengan menggunakan salah satu pendekatan untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Menurut

Trianto (2009:104) pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga, negara dan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka alternatif solusi dari peneliti yaitu mengembangkan modul dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SD Negeri 24 Parupuk Tabing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (Teacher Center).
2. Masih menggunakan bahan ajar berupa LKS dan buku cetak yang hanya mengutamakan aspek kognitif.
3. Guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang kadang-kadang divariasikan dengan tanya jawab
4. Belum teredainya modul pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi kenampakan permukaan bumi pada kelas III di SD tempat penelitian yang valid dan praktis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas maka penelitian ini di batasi pada pengembangan modul pembelajaran

dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan metode pengembangan 4-D dalam Pembelajaran IPA siswa kelas III SDN 24 Parupuk Tabing. Dalam penelitian tersebut peneliti hanya akan sampai pada tahap 3-D saja, karena keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana validitas modul pembelajaran IPA kelas III dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada materi kenampakan permukaan bumi di SDN 24 Parupuk Tabing dikembangkan?
2. Bagaimana praktikalitas modul pembelajaran IPA kelas III dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SDN 24 Parupuk Tabing?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan validitas modul pembelajaran IPA kelas III dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SDN 24 Parupuk Tabing yang layak digunakan berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan guru IPA.
2. Mendeskripsikan praktikalitas modul pembelajaran IPA kelas III dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SDN 24 Parupuk Tabing.

F. Spesifikasi Produk yang dihasilkan

produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran pada materi kenampakan permukaan bumi dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Modul berisi kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, isi (materi), tes formatif, glosarium (daftar istilah), kunci jawaban, dan daftar pustaka.
3. Bagian isi modul dibagi menjadi dua pembelajaran yang pertama pengenalan bentuk permukaan bumi dan bagaimana cara merawat serta melestarikannya.
4. Modul ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar dengan bimbingan guru maupun tanpa bimbingan guru.

G. Manfaat penelitian

Melalui pengembangan modul pembelajaran IPA dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada guru, agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA, juga dapat dijadikan rujukan dalam

mengembangkan bahan pelajaran guna penyelesaian masalah belajar yang di temukan di dalam kelas.

3. Bagi siswa, untuk membantu mempelajari IPA melalui modul yang telah dikembangkan.
4. Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak dalam bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam mengembangkan modul pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA , agar nantinya dapat menjadi guru yang kompeten dibidangnya.
5. Bagi peneliti, sebagai penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran berupa modul.
6. Bagi peneliti lain, sebagai sarana berbagi pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran IPA di SD.

H. Defenisi Operasional

1. Modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pengguna dapat belajar dengan bimbingan ataupun tanpa bimbingan guru.
2. Validasi modul adalah kegiatan yang dilakukan oleh pakar dan praktisi untuk mendapatkan tingkat kevalidan dari modul.
3. Praktikalitas modul adalah kegiatan uji coba modul untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul.
4. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mngaitkan antara materi yang diajarkan dengan

situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.